

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia. Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, diperlukan peningkatan dan penyempurnaan mutu pendidikan yang dalam hal ini berkaitan erat dengan peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Sedangkan komponen peningkatan kualitas pendidikan meliputi: siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan dana, supervisi dan monitoring, serta hubungan sekolah dengan lingkungan. Mutu pendidikan tersebut selanjutnya dapat dikenali melalui tanda-tanda operasional berupa: (1) keluaran/lulusan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat; (2) nilai akhir prestasi belajar peserta didik; (3) persentase lulusan yang dicapai sekolah; dan (4) penampilan kemampuan dalam semua komponen pendidikan.

Tentu akan sangat membanggakan jika negara kita memiliki generasi muda yang cerdas. Hal itu bisa terjadi melalui pendidikan. Tak hanya cerdas dari sisi akademik, pendidikan pun dapat membuat generasi muda mempunyai nilai moral serta integritas yang tinggi. Bila hal itu terjadi, tidak mengherankan jika negara ini dapat menjadi negara yang besar dan hebat.

Sebenarnya pendidikan adalah investasi yang sangat baik bagi generasi muda. Mereka yang mempunyai kualitas tentu dapat membangun negara kita menjadi

lebih baik. Pendidikan adalah hal yang sangat baik untuk semua generasi. Itulah mengapa pendidikan sangatlah penting untuk dirasakan semua orang.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas/mutu proses belajar mengajar di kelas adalah kemampuan guru dalam mengajar. Sedangkan keberhasilan guru dalam mengajar tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan langsung dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Seperti perumusan tujuan pengajaran dalam pembuatan rencana pembelajaran, pemilihan materi pelajaran yang sesuai, penguasaan materi pelajaran yang sesuai, pemilihan metode yang tepat serta lengkapnya sumber-sumber belajar dan yang memiliki kompetensi yang memadai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pengajaran, sangat tergantung kepada kemampuan kelas. Kelas yang dapat menciptakan situasi untuk memungkinkan anak didik dapat belajar dengan baik dengan suasana yang wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maka diperlukan motivator yang baik.

Motivasi mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Di dalam proses pembelajaran diharapkan guru dapat merangsang belajar siswa, salah satunya dengan memberikan motivasi pada siswa. Banyak sekali upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk memotivasi siswa dalam belajar, misalnya upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan metode dan kegiatan belajar mengajar yang beragam, menjadikan siswa sebagai peserta aktif, menciptakan suasana kelas yang kondusif, pemberian penghargaan untuk memotivasi, selalu memberikan pujian pada siswa, membentuk kebiasaan belajar yang baik, dan lainnya. Semua itu perlu dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar mereka mendapatkan hasil yang baik.

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, setiap guru akan menghadapi berbagai masalah yakni masalah yang dapat dikelompokkan atas masalah pembelajaran dan masalah peranan guru sebagai motivator, misalnya tujuan pembelajaran tidak jelas, media pembelajaran tidak sesuai. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sosok guru yang profesional, dimana guru

yang profesional adalah guru yang tidak hanya menguasai prosedur dan metode pengajaran, namun juga sebagai motivator yang kondusif. Dalam motivasi yang kondusif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pendidikan merupakan salah satu upaya yang sedang diprioritaskan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada proses kegiatan pembelajaran dimasa lalu banyak yang berjalan secara searah. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru menjadi amat dominan, guru sangat aktif tetapi sebaliknya siswa menjadi sangat pasif dan tidak kreatif dan kadang siswa juga dianggap sebagai obyek bukan sebagai subyek. Sehingga siswa kurang dapat dikembangkan potensinya.

Pada dasarnya guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreatifitasnya, melalui kegiatan belajar. Diharapkan potensi siswa dapat berkembang menjadi komponen penalaran yang bermoral, manusia-manusia aktif dan kreatif yang beriman dan bertaqwa.

Guru merupakan tenaga professional yang memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual dan harus mengetahui hal-hal yang bersifat teknis terutama hal-hal yang berupa kegiatan mengelola dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (pembelajaran).

Dalam pendidikan, guru dikenal adanya pendidikan guru berdasarkan kompetensi dengan sepuluh kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru yaitu yang meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Hal tersebut dianggap penting karena untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang tinggi maka harus melalui motivasi yang baik. Pada saat pengelolaan proses belajar mengajar disadari atau tidak disadari setiap guru menggunakan pendekatan

dan menerapkan teknik-teknik motivator. Strategi yang biasa digunakan antara lain: memberikan nasihat, teguran, larangan, ancaman, teladan, hukuman, perintah dan hadiah. Selain itu ada guru yang memotivasi siswa dengan cara yang ketat yakni mengandalkan sikap otoriter tanpa memperhatikan kondisi emosional siswa dan ada pula yang membiarkan siswa secara penuh berbuat sesuka hati.

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa peran guru sebagai motivator sangat penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Terwujudnya tujuan pendidikan tergantung pada motivasi yang dilakukan oleh guru. Maka peneliti menilai penting untuk melakukan penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator Hubungannya dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian pada Siswa Kelas X SMK Insan Unggul Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator hubungannya dengan hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator hubungannya dengan hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan memperkuat teori yang ada mengenai peran guru sebagai motivator hubungannya dengan hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Untuk mengetahui hubungan antara peran guru sebagai motivator dengan hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### b. Bagi Guru

Melihat hubungan antara hasil belajar kognitif siswa melalui motivasi yang diberikan guru.

#### c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas sekolah.

#### d. Bagi Peneliti

Dalam rangka menambah wawasan dan keilmuan tentang peran guru sebagai motivator hubungannya dengan hasil belajar kognitif siswa.

## **E. Kerangka Berpikir**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah peran mempunyai arti pemain sandiwar (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya (Soekanto, 2012).

Guru sebagai sosok manusia yang harus digugu dan ditiru, sebutan guru telah cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia. Sejak zaman hindu buddha sebutan guru sudah terbiasa di telinga masyarakat. Arti sebutan guru pada saat itu tidak banyak

berbeda dengan arti yang dipakai sekarang, yaitu orang yang profesinya (pekerjaannya atau mata pencahariannya) mengajar (Zainal, 2009).

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya (Djamarah, 2010).

Memahami uraian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang disebut guru itu harus memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Guru harus memiliki keahlian atau keterampilan khusus (profesional) dalam bidang pendidikan.
- b. Dewasa dan tanggung jawab terhadap pendidikan dan kemajuan anak didiknya,
- c. Guru dapat mengarahkan dan membimbing anak didiknya menjadi pribadi yang utuh (Nugroho, 2013).

Dalam hal ini, peran guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama di kenal dengan istilah “ing madya karsa”. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri (A.M., 2007).

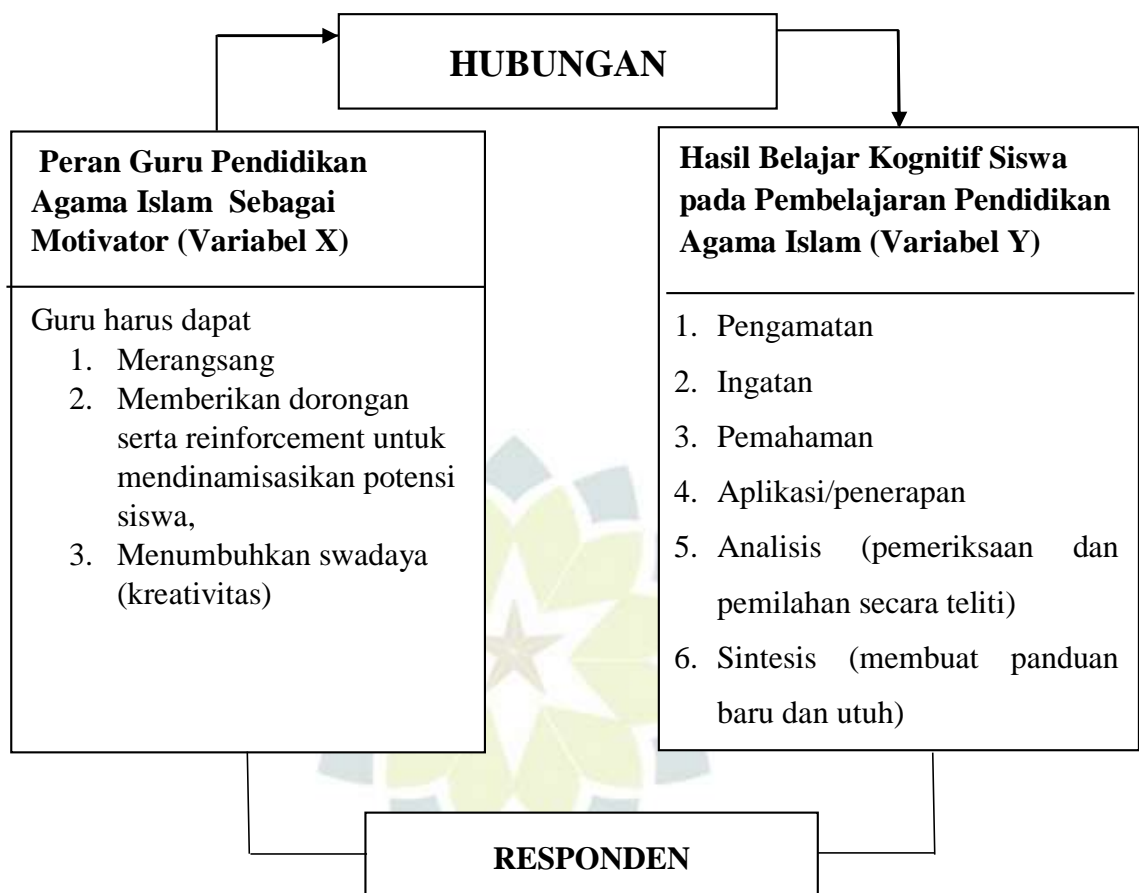
Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar (Qadir, n.d.). Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, guru dituntut kreatif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Hasil belajar yakni suatu perubahan yang terjadi pada siswa setelah dilaksanakannya proses pembelajaran. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dari segi perilaku siswa dan dari segi ilmu pengetahuan. Perubahan perilaku terjadi karena adanya bimbingan, perubahan dari segi ilmu pengetahuannya adanya proses belajar yang dilakukan, maka siswa menjadi tahu mengenai sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajian adalah hasil belajar kognitif adapun indikator hasil belajar kognitif adalah:

1. Pengamatan
2. Ingatan
3. Pemahaman
4. Aplikasi/penerapan
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)
6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh) (Syah, 2012).

Adanya beberapa indikator pada hasil belajar kognitif di atas menegaskan bahwa pencapaian hasil belajar siswa itu terdiri dari beberapa aspek yang mana pengukuran keberhasilannya sesuai dengan kemampuan yang diperoleh siswa, jika semuanya tercapai maka hasil belajar kognitifnya baik namun jika beberapa saja yang tercapai menunjukkan hasil belajar kognitifnya kurang baik.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas karena penelitian ini menghubungkan antara kedua variabel (variabel x dan variabel y) maka keduanya dapat digambarkan secara sistematis sebagai berikut:



## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu variabel bebas dan terikat. Yang menjadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu “Peran” dan variabel terikat (Y) yaitu “Hasil Belajar Siswa”. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha : Terdapat hubungan antara peran guru sebagai motivator dengan hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hipotesis yang telah dirumuskan ini kemudian akan diuji kembali menggunakan teknik analisis korelasi yang bertujuan untuk menghitung koefisien korelasi dengan cara membandingkan t hitung dan t tabel, pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan menguji hipotesis dengan taraf signifikansi 5%.



## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Idzhar (2016) dengan judul “PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA”. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa Peranan guru akan makin tampak, jika dikaitkan dengan kebijaksanaan dan program pembangunan dalam dewasa ini, yaitu berkaitan dengan peningkatan mutu lulusan atau hasil pendidikan itu sendiri. Motif diartikan sebagai daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek. Guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal demi tercapainya suatu tujuan tertentu (Idzhar, 2016).
  - Persamaan: peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
  - Perbedaan: permasalahan yang diangkat bukan untuk melihat hubungannya dengan hasil belajar kognitif siswa.
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Elly Manizar (2015) dengan judul “PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DALAM BELAJAR. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Motivasi menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam hal ini untuk memberikan motivasi kepada siswa agar tercapainya kondisi yang efektif bagi siswa untuk menjalankan proses belajar mengajar (Manizar, 2015).
  - Persamaan: peranan guru sebagai motivator dalam belajar.
  - Perbedaan: permasalahan yang diangkat bukan untuk melihat hubungannya dengan hasil belajar kognitif siswa.
3. Neneng Nurfalah (2018) dengan judul “TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MONITOR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN HUBUNGANNYA HASIL BELAJAR KOGNITIF MEREKA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti termasuk pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata terbesar

84,21 yang berada pada interval 80-100. Adapun pengukuran dilakukan terhadap 4 indikator hasil belajar yaitu, pengetahuan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis (Nurfalah, 2018).

- Persamaan: hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam
- Perbedaan: Permasalahan yang diangkat ialah tanggapan siswa terhadap penggunaan monitor sebagai media pembelajaran

